

**BUDAYA INDIA DI MINANGKABAU
STUDI ANALISIS TERHADAP ARTEFAK DI TANAH DATAR DAN
WILAYAH SEKITARNYA**

Bambang Budi Utomo
email: dapuntahyang@yahoo.com

Sudarman
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: sudarmanma@uinib.ac.id

Abstract

In general, the influence of Indian culture embodied in the form of Hinduism and Buddhism developed in the western region of Nusāntara. Archaeological evidence in the form of buildings *caṇḍi* / *stūpa* and statues, while historical data is written in inscriptions and manuscripts. The presence of Indian cultural influences was also found in the West Sumatra region in the form of sacred buildings from brick materials, and stone and metal statues. From historical sources, information was obtained that in the region had developed a royal institution which also had the influence of Indian culture. This study used a cultural history approach, not political history which is commonly used by most archaeologists and historians. The aim of this approach is to see the unity and unity among the Nusāntara residents, especially the Minangkabau and other regions

Keywords: Artifacts, Culture, Relationships

Abstrak

*Pada umumnya pengaruh kebudayaan India yang diwujudkan dalam bentuk ajaran Hindu dan Buddha berkembang di wilayah sebelah barat Nusāntara. Bukti-bukti arkeologisnya berupa bangunan-bangunan *caṇḍi*/*stūpa* dan arca, sedangkan data sejarahnya ditulis dalam prasasti dan naskah. Kehadiran pengaruh kebudayaan India juga ditemukan di wilayah Sumatera Barat dalam bentuk bangunan suci dari bahan bata, dan arca-arca batu dan logam. Dari sumber sejarah, diperoleh informasi bahwa di wilayah tersebut pernah berkembang institusi kerajaan yang juga mendapat pengaruh kebudayaan India. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah kebudayaan, bukan sejarah politik yang biasa dipakai kebanyakan arkeolog dan*

sejarahwan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melihat persatuan dan kesatuan di antara penduduk Nusāntara, khususnya Minangkabau dengan daerah lain

Kata Kunci: Artefak, Budaya, Relasi

PENDAHULUAN

Dahulu, ketika sarana transportasi darat masih belum memadai, sungai memegang peranan penting dalam menghubungkan satu tempat dengan tempat lain. Wilayah Tanah Datar yang merupakan satu lembah subur dengan hasil bumi yang memadai menjadi tidak terisolir karena adanya Batang Selo yang mengalir membelah lembah tersebut. Melalui sungai ini dan beberapa celah di antara rangkaian pegunungan komoditas perdagangan dipasarkan ke luar ke daerah hilir.

Bagian hulu Sungai Rokan bernama Sungai Sumpur, bermata-air di daerah kaki Gn. Kelabu (+2.172 meter), Gn. Malenggang (+1.503 meter), dan lereng utara Gn. Talakmau (+2.912 meter) di wilayah Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Pasaman. Di daerah hulu sungai ini mengalir di antara dua rangkaian perbukitan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan yang membujur arah barat-laut-tenggara. Di daerah Gou, sungai ini menembus celah pada rangkaian sisi timur Bukit Barisan. Setelah melalui celah di antara rangkaian perbukitan, sungai ini kemudian bergabung dengan Sungai Rokan Kiri. Di sekitar Kampung Sikladipanjang sungai ini bergabung dengan Sungai Rokan Kanan dan akhirnya bergabung menjadi Sungai Rokan yang bermuara di Selat Malaka di sekitar Bagan Siapi-api. Di muara sungai ini terdapat sebuah pulau yang bernama Pulau Alang Besar.

Sungai Kampar di daerah hulu bernama Batang Mahat, bermata-air di lereng selatan Gn. Amas (+2.271 meter) dan Gn. Jadi (+1.091 meter) di wilayah

Provinsi Sumatera Barat. Di daerah Batubasurat sungai ini menjadi Sungai Kampar Kanan, dan di daerah Langgam bersatu dengan Sungai Kampar Kiri menjadi Sungai Kampar yang bermuara di Selat Malaka. Tepat di muara sungai terdapat tiga buah pulau yang bernama Pulau Mendol atau Pulau Penyalai, Pulau Lebu, dan Pulau Serapung.

Batang Selo merupakan ranting sungai yang membelah wilayah Kabupaten Tanah Datar bermata-air di daerah lereng Gn. Amas (+2.271 meter) dan daerah lereng Gn. Merapi (+ 2.891 meter). Dari lereng Gn. Amas sungai ini mengalir melalui Koto Tinggi, Suliki, Mungka, Taram, Alanglawas dan Bua. Di daerah Padanglawas sungai ini bergabung dengan ranting sungai lain yang bermata-air di lereng Gunung Merapi. Dari daerah ini Batang Selo kemudian mengalir ke arah timurlaut melalui Durian Gadang, Pintu Batu, Lubuk Jambi, Taluk, Baserah, dan Baturijal. Di daerah Peranap sungai ini bertemu dengan Sungai Peranap dan terus mengalir menuju Rengat sampai bergabung dengan Batang Cenako di daerah Cenako. Dari Cenako, Batang Selo menjadi Sungai Indragiri atau disebut juga Batang Kuantan dan kemudian bermuara di Selat Malaka di daerah Tambilahan. Di muara sungai ini terdapat pulau-pulau kecil antara lain Pulau Basu dan Pulau Niur.

Batanghari merupakan sungai terpanjang yang masuk sampai ke daerah pedalaman Sumatera Barat. Di daerah pedalaman ini terdapat ranting-ranting sungai Batanghari yang berhulu di daerah kaki dan lereng pegunungan Bukit Barisan, antara lain di Gn. Singgirik (+1.913 meter), Gn. Rasam

(+2.505 meter), Gn. Manderusah (+2.000 meter), dan Gn. Hulujuhan (+1.382 meter). Ada juga yang berhulu di Danau Diatas dan Danau Kerinci. Ranting Batanghari yang berhulu di Danau Diatas adalah S. Gumanti; di Gn. Hulujuhan adalah Batang Tebo, Batang Ulas, dan Batang Bungo; dan yang berhulu di Danau Kerinci adalah Batang Tabir dan Batang Merangin. Ranting-ranting dan cabang-cabang sungai tersebut setelah melewati Sungaidareh, Sitiung, Kotabaringin, Telukkayuputih, Telukkuali, Muara Tebo, Muara Tembesi, Muara Bulian, Bajubang, dan Jambi menjadi Batanghari. Di daerah Simpang, Batanghari kemudian bercabang menjadi Sungai Niur yang mengalir ke arah baratlaut, dan Sungai Berbak yang mengalir ke arah timurlaut kemudian keduanya bermuara di Selat Berhala.

Di antara rangkaian pegunungan Bukit Barisan ada celah (*pass*) yang menghubungkan antara satu tempat dengan tempat lain. Melalui celah ini manusia dapat menuju ke satu tempat tanpa mengalami kesulitan pendakian. Celah yang menghubungkan wilayah Tanah Datar dan Batanghari melalui tempat-tempat Muara Sijunjung, Timbulun, Tanjunggadang, Bukitsabalah, dan Sungai Langsat. Sebelumnya dapat melalui Batang Selo yang mengalir membelah wilayah Tanah Datar.

HASIL PENELITIAN

Sebaran Artefak

Wilayah Tanah Datar terdiri atas daerah Pegunungan Bukit Barisan dan gunung-api serta lembah-lembah dengan sungai-sungainya yang membelah daerah lembah yang subur. Di wilayah ini terdapat lembah yang cukup luas yang sekarang menjadi pusat pemukiman, yaitu Batusangkar. Kota ini dikelilingi oleh rangkaian perbukitan dan gunungapi. Di sebelah utara menjulang gunung-api Malintang (+2.261 meter) dan Gn. Sago (+2.028 meter), sedangkan di bagian barat

menjulang Gn. Merapi (+2.891 meter) dan Gn. Singgalang (+2.877 meter) yang juga merupakan gunung asal vulkanik. Di bagian timur dan selatan atau tenggara terdapat rangkaian Pegunungan Bukit Barisan. Salah satu rangkaian Pegunungan Bukit Barisan di bagian timur Batusangkar adalah Gunung Bungsu (+915 meter). Di antara rangkaian pegunungan Bukit Barisan di selatan kota Batusangkar terdapat Danau Singkarak.

Wilayah Tanah Datar banyak dialiri oleh sungai kecil yang berhulu di pegunungan asal struktural dan vulkanik. Sungai-sungai yang berhulu di gunungapi seperti Gunung Merapi dan Gunung Malintang memiliki pola aliran *radial*, sedangkan sungai-sungai yang berhulu di daerah Pegunungan Bukit Barisan memiliki pola aliran *dendritik*. Salah satu sungai yang mengalir dari lereng Gunung Merapi adalah Sungai Selo (Batang Selo). Sungai ini kemudian mengalir di sebelah timur kota Batusangkar terus ke arah timurlaut sampai ke wilayah Provinsi Riau yang akhirnya bertemu dengan Sungai Indragiri (Batang Kuantan). Sebelum menjadi Batang Kuantan, sungai ini mengalir membelah lembah subur yang luas di wilayah Kabupaten Tanah Datar.

Persebaran tinggalan budaya masa lampau di wilayah Tanah Datar terdapat pada daerah lembah subur yang luas dan lereng pegunungan. Hampir seluruh tinggalan budaya yang ditemukan di wilayah ini berupa prasasti batu yang dikeluarkan atau berasal dari masa sekitar pemerintahan Ādityawarman (abad ke-14 Masehi). Hingga saat ini, jumlah prasasti yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tanah Datar sekitar 20-an prasasti yang terdapat di Kecamatan Tanjung Emas, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Pariangan, dan Kecamatan Lima Kaum. Keadaan prasasti-prasasti tersebut terawat dengan baik (diberi cungkup agar terlindung dari hujan dan panas).

a. Kompleks Prasasti Ādityawarman

Di Kompleks Prasasti Ādityawarmman, di *Werkit* SPSP Sumatera Barat dan Riau, Pagarruyung disimpan delapan buah prasasti batu, ada yang utuh dan ada pula yang hilang sebagian. Seluruh prasasti tersebut telah dikumpulkan di tempat tersebut sejak masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Menurut informasi dari laporan-laporan terdahulu dan masyarakat sekitarnya, prasasti-prasasti tersebut diperoleh dari sekitar Bukit Gombak (Prasasti Pagarruyung I dan II), Kapalo Bukit Gombak (Prasasti Pagarruyung III dan IV) Gudam (Prasasti Pagarruyung IV dan VII), dan Ponggongan (Prasasti Pagarruyung V dan VIII).

Prasasti-prasasti terpenting dari kumpulan prasasti yang ada, adalah Prasasti Pagarruyung I (Prasasti Bukit Gombak II). Prasasti ini ditemukan di Bukit Gombak, Kecamatan Tanjung Emas. Dipahatkan pada batu pasir (*sand-stones*) warna coklat kekuningan, berbentuk segi empat berukuran tinggi 206 cm., lebar 133 cm., dan tebal 38 cm. Ditulis dalam aksara yang mirip dengan aksara Jawa Kuno dan menggunakan dua bahasa (*bilingual*), yaitu Sansekerta dan Melayu Kuno. Berangka-tahun menggunakan *candrasengkala* 'vasurmmunibhujesthalam', tahun 1278 Śaka (1356 Masehi).

Adapun transkripsi dan terjemahan dari Prasasti Pagarruyung I menurut pembacaan Krom (1912: 51-52) adalah sebagai berikut:

- 1 *subhamastu* //o//
 . *svastyastuprabhu*
advayāddhvajannṛpā
ādityavarmmaśriyā vaṇ[ś]a-
sari amarāryya
- 2 ...]pāpādābuddhādhikam /
 . *maitritvaṇ*
karuṇāmupeksamuditāsatto
pa

- 3 *kārāguṇā* / *yatvan*
 . *rājasudharmmarājakṛtavat*
lekhesibātisthati //o//
- 4 *śrī[*]*amarāja*
 . *adhimuktisadāsmṛti[*
]nāmābhisekasutathāgatabaj
radheyā / a
- 5 *]ajñapañcasadabhiññasupur*
 . *ṇṇa[*]*ātrā* /
ādityavarmmanṛpate
adhirājarājah //o// svasti //
- 6 *śrīmat* *śrī* *a[*
 . *]yādityavarmmapratāpaparā*
kramarājendramaulimañi-
varmmadevamahārājādhi
- 7 *rāja / sakalalokajanapriya /*
 . *dharmmarājakulatilakasara*
ṇāgatabajrapañjara /
ekāṅgavīrādu
- 8 *]igraha[*]*risthaparipālaka /*
 . *saptaṅgarājasayada*
mañuddharaṇapa[
]apusthakapratimālaya / yaṇ
ta
- 9 *lmah*
 . *jirṇṇapadasaptasvarṇṇabhū*
mi / diparbvatkan
bihāranānāvidhaprakāra /
sahatāmbakgopurakalam-
pura
- 1 *nan pañcamahāśabda /*
 0 *jalan[*]*barbvat ja[*
 . *]āmaniyamakṛyādipaurṇṇa*
māvāsyādisan mukhāndha[
- 1 *]brāhmaṇācāryyopaddhyāya*
 1 */ tyādakopadrava / tyāda*
 . *mali[ṇ]samun / tyāda rabut*
rentak
- 1 *sakala[*]*syasampūrṇa /*
 2 *sakyan[*]*ṇ namma[*
 . *]dadivasā[*]*dādātu /*
yadatrapuṇyaṇ bāraṇ yaṇ ha
- 1 *ndak barbvīnāśasāsanenan*
 3 *sapāpāṇaṇ*
 . *gohattayasapāpāṇaṇ*
mātāpitadrohi / sapāpāṇaṇ
- 1 *svāmidrohgurudrohi /*
 4 *tulutayan*
 . *mañanumodanadharm(m)en*
an sapuṇyāṇaṇ yaṇ nuraṇ [
]mṛ
- 1 *ta [na] annadāna /*

5 *sapuṇyāñāṇ yaṇ ṇuraṇ*
 . *mātāpitabhakti / svāmibhakti*
 / *sapuṇyāñāṇ*
 1 *Jrubhaktidevabhakti /*
 6 *sapuṇyāñayaṇ ṇūraṇ*
 . *marakṣaśilapūrṇamāvāsya /*
antyāñāma
 1 *nubhavasamyak*
 7 *sambuddhamārgga //o//*
 , *satvopakāraḥtapuṇyasudan*
ādharma / jirṇno
 1 *Jyajānaśrayapuṇyavṛksaman*
 8 *ittyapratāpakiranaisa[*
 . *Jlokasaśrī / ādi*
 1 *ttyavarmmanṛpatemanivarm*
 9 *madeva //o//*
 . *subhamatugateśāke /*
vasurmmunibhūjesthala
 2 *Jvaisākepañcadasake /*
 0 *sitebuddhascarañjyatu //o//*
 . *ḥṛtīriyan ācāryya a*
 2 *mpuṇku*
 1 *dharmmaddhvajanāmadheya*
 . *s[] / abhiśekaruṇabājra //o//*
 yang terjemahannya adalah
 sebagai berikut:
 1 *Bahagia ! Selamatlah*
 . *prabhu, raja buddha*
dengan gelarnya raja
Ādityawarmman yang
bahagia serupa
keturunan Amāraryya
 2 *keluarga raja,*
 . *Ādibuddha pelindung*
kemiskinan yang tulus
dan melindungi semua
mahluk
 3 *bagaikan raja dari*
 . *segala kebijaksanaan*
yang menjadi pekerjaan
seorang raja yang telah
ditetapkan
 4 *Śrī[]amarāja yang*
 . *berbadan utama yang*
diberi gelar sebagai
Buddha yang baik kuat
sebagai kilat
 5 *mengetahui lima enam*
 . *jenis ilmu pengetahuan*
dengan sempurna. Raja
Ādityawarmman yang
unggul dari semua raja.

Selamat
 6 *Ādityawarmman yang*
 . *bahagia, yang*
memancarkan
kegagahberanian bagi
raja dan bergelar Mauli-
warmmadewa, maharāja
dari segala
 7 *raja, yang dicintai di*
 . *dunia, menjadi cikal*
bakal keluarga
Dharmmarāja, pelindung
kilat, berbadan kuat dan
berani
 8 *mengawasi penjahat*
 . *yang tidak disukai,*
menjadi pelindung raja
yang berbadan tujuh,
menjadi pencipta dan
perusak begitulah
 9 *menjadi pembangun*
 . *tujuh kaki*
Swarnnabhūmi, maka
dibuatlah sebuah wihara
untuk keperluan semua
orang serta dibuatkan
kota yang berhiaskan
kala dari tembaga
 1 *dengan ilmu mahāśabda,*
 0 *caranya membuat*
 . *kemenangan dengan*
karya indah ber-hias
intan, seperti bulan
purnama yang yang
menerangi wajahmu
yang sedikit gelap
 1 *begitulah usaha para*
 1 *brahmāṇa, guru yang*
 . *mengajar agar tidak ada*
kecelakaan
(penderitaan), tidak ada
pencuri dan penyamun,
tidak ada yang berebut
dan bertengkar
 1 *sekali lagi semuanya*
 2 *telah sempurna, sekian*
 . *orang yang membuat*
kekacauan yang terbagi
sembilan, kalau dewasa
ia tidak dapat menjadi
datu (raja). Jika kamu
mempunyai barang

1 yang hendak dibinasakan
 3 seperti tempat makanan
 . maka tempat
 pembantaian lembu
 itulah tempat peleburan
 dosa bagi ayah dan ibu
 yang berkhianat, juga
 tempat peleburan dosa
 bagi
 1 suami dan guru yang
 4 berkhianat, jika
 . kemudian kamu berkenan
 berbuat kebaikan
 (dharma) dan amal,
 maka orang itu mati
 1 dan tidak ada dana,
 5 maka amal dari orang
 . yang berbakti kepada
 ayah dan ibunya, serta
 orang yang berbakti
 kepada suami serta
 semua amal orang yang
 1 berbakti kepada dewa
 6 dan guru, juga semua
 . amal dari orang yang
 menjaga aturan pada
 saat bulan purnama,
 itulah akhir dari
 1 kehadiran (kelahiran)
 7 manusia untuk menuju ke
 . jalan kebudaan. Semua
 dharma mahluk hidup
 yang telah diperbuatnya,
 amal baiknya dengan
 pemberian banyak dana
 menjadi pembangun
 1 manusia yang jaya,
 8 dilengkapi dengan amal
 . yang telah diperbuatnya
 dan selalu menjaga
 kewibawaan seperti intan
 bulan di atas dunia yang
 indah. Raja Ādi
 1 tyawarmman dan
 9 keluarga
 . Maniwarmmadewa.
 Bahagia dan selamat
 tahun Śaka 1278
 2 bulan Waiśāka tanggal
 0 15 paro terang, hari
 . Buddha. Itulah karya
 dari sang guru

2 *mpuñku*

1 *dharmmaddhwaja* yang
 . *dipuji dengan gelarnya*
Bajra yang penuh kasih
sayang

Prasasti berikutnya adalah Prasasti Pagarruyung III atau dikenal juga dengan nama Prasasti Kapalo Bukit Gombak I. Prasasti yang ditemukan di Kapalo Bukit Gombak (sekitar 2 km menuju arah utara dari Pagarruyung) ini terdiri dari satu baris tulisan, dan merupakan permulaan dari prasasti “Batu Beragung” (Friederich 1857; Kern 1917; Krom 1912: 42). Dalam prasasti ini terdapat pertanggalan yang ditulis dalam bentuk *candrasangkala*, dan menunjuk pada tahun Śaka 1269. Berdasarkan unsur-unsur pertanggalannya menurut Damais bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1347 (Damais 1952: 102-103).

Prasasti Pagarruyung III dipahatkan pada sebuah batu andesit berwarna coklat kehitaman yang bentuknya memanjang. Melihat wujudnya, agaknya batu untuk menulis prasasti tersebut tidak dibentuk lebih dulu (bentuknya mirip menhir). Tulisan dipahatkan pada sisi yang menonjol pada permukaan yang memanjang. Ukuran batu prasasti adalah 190 cm, lebar 66 cm, dan tebal 15 cm.

Berikut ini transkripsi menurut pembacaan Krom (1912: 52):

(1)
dvārerasabhūjerūpe/gatauvarsā
ścakārttika / suklah
pañcatithissome / bajrendra[
 yang berarti:

(1) pada tahun Śaka 1269 yang telah lalu pada bulan Kārttika saat paro terang tanggal 5 hari

Senin dalam yoga bajra dan Indra (8 Oktober 1347)

Berikutnya adalah Prasasti Gudam (Prasasti Pagarruyung VII yang transkripsinya adalah sebagai berikut:

1. *ddha rājā pra...*
2. *punarapi yā wat ha dan .. pra...*
3. *{rā}ādhirājā śrimat sri akārendra[wa]...*
4. *rmma mahārā..dhirāja lāgi tida bata...*
5. *na batanna mwah banwa trampatpuk da...*
6. *... naga ri pramuta tuhannā pr...*
7. *... mangaban tuhan-parpātiḥ sa...*
8. *... muliha tida ba...nta tan su ...*
9. *... tumpa ri ba ... ra kani ...*
10. *... hanni pahyanani ta mādamā*
11. *... tuhā ..ma .. punarapu yan man man ...*
12. *... satyihaduta śrimahārājādhi ...*
13. *... raja tuharani gha śrirata śri*
14. *... madu dātu hanannin ...*
15. *... tuhanparpātiḥ tudan, maman mamamwa*
16. *... sumpah saṇḍha saṇḍa lanut waya ...*

b. Situs Suruaso

Desa Suruaso merupakan sebuah desa yang tidak terlalu besardan terletak di teras sisi sebelah utara Batang Selo. Lokasi situs secara administratif di Desa Suruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, dan secara astronomis terletak pada posisi 0°29'21,7" LS dan 100°38'6,2" BT. Keadaan permukaan tanah di sekitar situs datar pada ketinggian +330 meter d.p.l. Menuju ke arah selatan (ke

Batang Selo) permukaan tanahnya menurun. Pemanfaatan lahan di sekitar situs berupa pemukiman, pekarangan, dan sedikit ladang. Di tepian Batang Selo yang merupakan daerah bantaran sungai dimanfaatkan sebagai areal persawahan dengan irigasi.



Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di Desa Suruaso yang dikumpulkan di sebuah tempat berupa prasasti batu, lumpang batu, dan batu *dakon*. Prasasti yang ditemukan di desa dituliskan pada sebuah batu berbentuk kubus, pada dua sisinya dengan 4 baris tulisan beraksara mirip aksara Jawa Kuno dan berbahasa Sansekerta. Berukuran tinggi 75 cm, panjang 133 cm, dan lebar 110 cm.

Prasasti Suruaso atau dikenal juga dengan nama Prasasti Suruaso I untuk pertama kalinya diterbitkan oleh Kern pada tahun 1877 berupa pembahasan dan transkripsinya (Kern 1877 & 1917). Kemudian pada tahun 1912 Krom melakukan pembetulan pada transkripsinya dan diterbitkan (OV 1912: 52). Pembahasan lebih spesifik mengenai Buddhisme pada prasasti ini dilakukan oleh Moens (1924).

Keadaan prasasti masih baik sehingga dapat dibaca secara lengkap. Berdasarkan hasil pembacaan pada prasasti, tercantum bahwa prasasti ini ditulis pada tahun Śaka 1296 (1374 Masehi). Isinya berkenaan dengan pentahbisan raja Ādityawarmman sebagai

ksetrajña dengan
nama *Wiśesadharaṇi*
berdasarkan aliran Bhairawa di
Surāwāśa.

Adapun transkripsi lengkap dari
prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 *subhamastu//o// bhūh*
. *karṇṇenavadarssanesakagate*
jeṣṭhesasimangale/suklesasṭh
itirnpotta
- 2 *maguṇairrādittyavarmmanrp*
. *ah / ksetrajñah*
raciteviśesadharaṇinamnā
surāvāśavān / pāsā
- 3 *nonrpa*
. *āsanottamasadākhādyam*
pivannisabhā//o//puspakotisa
haśrāni
- 4 *tesāṇ gandhamprṭhakprṭhak /*
. *ādittyavarmmahūpala /*
henagandosamobhavet //o//

yang terjemahannya adalah:

1. Selamat ! tahun Śaka 1297
yang telah lalu, pada bulan
Jyesta tanggal 6 paro terang
(saat itulah) raja
2. yang berkuasa,
Āḍityawarmman
(melakukan) upacara
(kurban) di kuburan
bernama Surawasan dengan
tanda-tanda
3. raja berupa singgasana
utama bagaikan
istana//o//dengan seribu
bunga
4. yang harumnya menyebar
(kemana-mana). (Dialah)
Āḍityawarmman hiasan
emas yang berbau harum

Ada prasasti lain yang
juga dinamakan Prasasti Suroaso
II yang kini disimpan di
halaman Balai Kerapatan Adat
di muka Rumah Dinas Bupati
Tanah Datar di Batusangkar.
Prasasti ini dipahatkan pada batu
pasir berwarna coklat
kekuningan pada kedua belah
sisinya. Ditulis dalam aksara
mirip aksara Jawa Kuno dan
berbahasa Sansekerta Berbentuk

empat persegi panjang dengan
ukuran tinggi 110 cm, lebar 75
cm dan tebal 17 cm. Mengenai
prasasti ini telah dibicarakan
oleh beberapa sarjana, di
antaranya Krom pada tahun
1912. Isinya menyebutkan
Anangawarmman seorang anak
Āḍityawarmman yang
berkedudukan sebagai
yauwarāja (putra mahkota).

Adapun transkripsi
lengkap dari prasasti tersebut
adalah sebagai berikut:

1. *subhamastu //o//*
dwaragresilalekayat kṛta
2. *gunāsriyauwarajyampadam,*
nāmnascāpi a
3. *naṅgawarmma tanaya*
adityawarmmaprabhoh,
4. *tiratwāmahimapratāpa*
balawān wairigaja
5. *kesari,*
sattiyammātapitāgurokaruna
6. *yā he bajranityasmṛti//*
yang terjemahannya adalah:
 1. Selamat //o// -
 2. rajamuda yang mulia
bernama
 3. Anangawarmman putra raja
Āḍityawarmman
 4. menjadi ratu dengan
kebesaran dan kemashuran,
dan berkuasa bagaikan
seekor gajah yang perkasa
 5. ... yang setia kepada ayah
dan ibu serta guru. Bersifat
asih
 6. (bagaikan) pagar berlian
(?) yang selalu dikenang.

c. Situs Pariangan

Situs Pariangan secara
administratif terletak di Desa
Pariangan, Kecamatan Pariangan,
Kabupaten Tanah Datar, dan
secara astronomis terletak pada
posisi 0°27'37,9" LS dan
100°32'31,7" BT. Lokasi situs
pada lereng sebuah lembah
sungai (Sungai Air Panas atau
dikenal juga dengan nama

Sungai Mengkaweh) dengan kemiringan lereng 35°, dan merupakan lereng bawah kaki Gunung Merapi pada ketinggian 820 meter d.p.l. Di dekat aliran Sungai Mengkaweh terdapat sumber air panas yang digunakan oleh penduduk untuk keperluan hidupnya.

Dari Situs Pariangan ditemukan tinggalan budaya masa lampau yang berupa sebuah prasasti batu dan dua buah lumpang batu. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu monolit yang tidak dibentuk secara artifisial berbentuk agak bulat (setengah lingkaran). Keadaan tulisan yang terdiri dari 6 baris sudah aus dan tidak dapat terbaca lagi. Ukuran batu adalah tinggi 160 cm, lebar 260 cm dan tebal 160 cm. Lumpang batu yang ditemukan ada dua buah dan keduanya dibuat dari bahan andesit. Bentuk artifisial terdapat pada lubang yang berukuran garis tengahnya sekitar 15 cm. dan dalam sekitar 5 cm.

d. Situs Rambatan

Situs Rambatan terletak di Desa Empat Suku Kapalo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, pada sebuah lembah yang ketinggiannya +610 meter d.p.l. Situs ini secara astronomis berada pada posisi 0°28'48,9" LS dan 100°32'45,4" BT. Dari situs ini pada tahun 1950 ditemukan sebuah prasasti batu yang berukuran tebal 15 cm, tinggi 85 cm dan lebar 125 cm. Terdiri dari 6 baris tulisan, keadaannya sudah aus, berbentuk sloka, ditulis dalam aksara yang bentuknya mirip aksara Jawa Kuno dan berbahasa Melayu Kuno.

Dari prasasti ini diperoleh informasi pertanggalan yang ditulis dalam bentuk *candrasangkala*, berbunyi "*candra dwara bhuja ratu*", 1291 Śaka (= 1369 Masehi). Isinya antara lain menyebutkan tentang pembuatan tempat pemujaan untuk menghormati jejak kaki sang Buddha (*Jinapada*) oleh Āḍityawarmman.

Adapun transkripsi lengkap sepanjang yang masih dapat terbaca oleh Machi Suhadi (1995), adalah sebagai berikut:

1. *Om subhamastu // candra dwāra bhuja ratu dala satata kogandha sa—*
2. *...le kṛṣṇa ..yo,sapūrṇe*
3. *ja nāmā śraya ..āgatarā batapanthamā gata jana ti trāmpampah*
4. *tra krama, pūrwwasthāka salet puhā nṛpati āḍityawarmma nṛpah //o//*
5. *ta rāja mantra japa nāma dheyam (datta hanata) hajāga ra daṇḍa śa ...*
6. *pajapa mātājina pādam pasah wwahta //o//*

e. Situs Kuburajo

Situs Kuburajo terletak di Desa Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, ditepi sisi selatan lembah Sungai Baru pada daerah datar yang ketinggiannya +570 meter d.p.l. Secara astronomis situs ini terletak pada posisi 0°27'46,3" LS dan 100°34'14,3" BT. Keadaan permukaan tanahnya datar. Di sebelah utara berbatasan dengan lembah yang dasarnya mengalir Sungai Baru, sedangkan di sebelah selatannya berbatasan dengan jalan raya Batusangkar-Padang Panjang. Dari lokasi ini ditemukan tinggalan budaya masa lampau yang berupa dua buah prasasti

batu, dan dua buah batu yang bergambar hiasan bunga.

Prasasti batu yang pertama dikenal juga dengan nama Prasasti Kuburajo I berbentuk segi empat panjang pipih dengan ukuran tebal 10 cm, lebar 30 cm dan tinggi 108 cm. Prasasti ini ditulis dalam aksara mirip aksara Jawa Kuno dan bahasa Sansekerta, terdiri dari 16 baris tulisan. Keberadaan prasasti ini telah diketahui sejak tahun 1877 (*TBG* 1877: 549 dst), dan didaftarkan oleh Krom dalam "*Inventaris der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden*" (*OV* 1912: 41). Transkripsi dan pembahasannya telah dilakukan oleh Kern dan diterbitkan pada tahun 1913 dan 1917.

Transkripsi lengkap dari prasasti ini adalah sebagai berikut:

1. *om moṇḍa virāgara*
2. *advayavarmma*
3. *mputra kaṇaka*
4. *medinīndra -/o/*
5. *śukṛtā āwila*
6. *bdha kusalaprasa*
7. *//dhru// maitrī karu*
8. *ṇā ā mudīta u*
9. *peksā ā /*
10. *janakalpatarurupa*
11. *mmadāna //ā// ādi*
12. *tyavarmma mbhūpa kulisa*
13. *dharavaṇṣa /o/ pra*
14. *tīksa avatāra*
15. *śrīlokeśvara*
16. *deva // mai [tra ?]*

Melihat isinya, prasasti ini dikeluarkan oleh Ādityawarmman yang di dalam prasasti ini disebutkan sebagai putra dari Adwayawarmman yang berasal dari keluarga Indra. Disebutkan juga bahwa Ādityawarmman menjadi raja di *Kaṇakamedini* (=Swarnnadwīpa).

f. Situs Ponggongan

Situs ini secara administratif terletak di Desa Ponggongan, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, dan secara astronomis terletak pada posisi 0°28'24,7" LU dan 100°36'32,4" BT. Keadaan permukaan tanahnya datar dan merupakan areal persawahan irigasi dengan ketinggian 430 meter d.p.l. Areal persawahan menempati lahan dataran aluvial yang topografinya datar dengan sudut kelerengan 2%.

Dari areal situs ditemukan sebuah prasasti batu yang berukuran tinggi 160 cm, lebar 80 cm, dan tebal 20-30 cm. Pada saat ini tulisan yang ada sudah aus oleh karena permukaan batu prasasti ini telah terkikis, dan jenis batunya mudah rapuh. Dalam laporan Krom disebutkan bahwa Prasasti Ponggongan terdiri dari 14 baris tulisan (Krom 1912: 45 No. 36).

Prasasti lain yang juga ditemukan dari Desa Ponggongan kini disimpan di Pagarruyung. Prasasti ini dikenal juga dengan nama Prasasti Pagarruyung VIII. Bentuknya seperti lesung batu yang berdenah empat persegi dengan ukuran tebal 30 cm, panjang 52 cm, dan lebar 49 cm. Bagian tengahnya terdapat sebuah lubang. Tulisannya terdapat pada tiga sisi. Awal kalimat dimulai pada sisi yang berbaris dua, kemudian dilanjutkan pada dua sisi lainnya. Berdasarkan hasil pembacaan Krom (1912: 44 no. 33), pada prasasti ini terdapat unsur pertanggalan. Menurut pembacaan Krom, angkatahun yang terbaca 1-17 (angka ratusannya tidak terbaca).

Transkripsi dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

Om tithi warsa thitha rātu jāna-

*to hadadi
Jesta masa dwidasa dr̥ta dana
Satata lagu n̄po kanaki jana
Amarawā śita wāsa sukhas̥thitā
//o//*

g. Situs Bandar Bapahat

Situs Bandar Bapahat secara administratif terletak di Desa Suruaso Barat, Kecamatan Tanjung Mas, Kabupaten Tanah Datar. Secara topografis situs ini terletak pada lereng perbukitan yang oleh penduduk disebut dengan nama Bukit Gombak. Lereng perbukitan yang mempunyai sudut kelerengan 40° ini tingginya +360 meter d.p.l. Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di situs ini berupa saluran air yang diduga sebagai irigasi yang dibangun pada masa pemerintahan Ādityawarmman, dan prasasti batu yang ditulis dalam dua bahasa.

Saluran air kuno dibangun pada lereng yang mengitari bukit. Airnya diambil dari Batang Selo di daerah hulu pada lokasi yang tinggi. Pada saat ini saluran air kuno tersebut berukuran lebar 1-2 meter dan mempunyai kedalaman sekitar 1 meter. Di bagian atas saluran kuno terdapat saluran irigasi baru yang dibangun pada sekitar tahun 1980-an. Karena penggalan irigasi baru ini, maka saluran air yang lama di beberapa tempat tertimbun tanah hasil galian. Demikian juga prasasti batu yang terdapat di sebelah kiri dan kanan saluran lama.

Prasasti Bandar Bapahat pada saat ini telah tertimbun tanah. Namun absklatnya masih disimpan di Leiden dan Jakarta. Transkripsi prasasti pernah dilakukan oleh Nilakanta Sastri dan diterbitkan dalam *TBG* 72.

Prasasti Bandar Bapahat terdiri dari dua prasasti. Prasasti I dipahatkan pada dinding sebelah kiri, terdiri dari 10 baris tulisan dalam aksara yang mirip aksara Jawa Kuno dan berbahasa campuran (Melayu Kuno dan Sansekerta). Prasasti II dipahatkan pada dinding sebelah kanan, terdiri dari 13 baris tulisan dalam aksara Grantha dan berbahasa Tamil. Dari bagian yang dapat terbaca diperoleh informasi nama Ādityawarmman dan *grama śrī surawasa*.

h. Situs Ombilin

Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di Situs Ombilin berupa sebuah prasasti yang dibuat dari batu andesit. Situs Ombilin secara administratif terletak di Desa Ombilin, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, di tepi Danau Singkarak pada suatu tempat dengan ketinggian 380 meter d.p.l. Keletakannya secara astronomis pada posisi 0°33'29,8" LS dan 100°32'44,8" BT. Keadaan permukaan tanah situs datar, sekitar 100 meter dari tepi danau. Pada saat ini lokasi batu prasasti ada di tepi jalan raya dan jalan kereta api.

Keadaan prasasti sudah rusak, bagian atasnya sudah hilang. Tulisan yang masih tersisa terdiri dari 9/10 baris tulisan dan keadaan aksaranya sudah aus (tidak dapat terbaca). Ditulis dalam aksara mirip aksara Jawa Kuno dan berbahasa Sansekerta. Menurut de Casparis prasasti ini berbentuk sloka (empat baris, dua baris berbentuk *sardula*, dan dua lagi berbentuk *malini*), isinya mengandung penghormatan

kepada Ādityawarmman (Machi Suhadi 1990: 225).

Berikut ini adalah transkripsi Prasasti Ombilin sejauh apa yang dapat terbaca oleh Machi Suhadi (1995):

Sisi A

1.
2. *ṇa śaila sūr̥rya pratāpā, nahi nahi nṛpa waṇśa waṇśa bi ...*
3. *dya narendra ... māḍityawarmma //o//*
4.
5.
6.
7.
8.
9. *rājādirājā mār̥pāhyatā*
10. *matra ri māhaśār̥wā ... i*

Sisi B

1. *swahasta*
2. *likitham*

Hubungan Artefak

1. Hubungan Antarwilayah di Bagian Hulu

Lima wilayah yang diamati merupakan wilayah hulu dari sungai-sungai Rokan, Kampar, Indragiri (Batang Kuantan) dan Batanghari, yang ketiganya bermuara di pantai timur Sumatera. Hulu Sungai Kampar dan Sungai Rokan terdapat di daerah Pegunungan Bukit Barisan pada posisi Lintang Utara, sedangkan hulu Batanghari juga di daerah Pegunungan Bukit Barisan pada posisi Lintang Selatan dari garis katulistiwa. Dilihat dari jaringan sungai, wilayah Passaman merupakan wilayah hulu dari Sungai Rokan, oleh karena sungai-sungai yang terdapat di wilayah Passaman, seperti Batang Sumpur dan Batang Gadis merupakan ranting-ranting sungai yang bertemu dengan Sungai Rokan yang mengalir melalui Riau.

Hubungan antara wilayah Tanah Datar, Passaman, Sijunjung, 50 Kota, dan Kampar, dapat dilihat

dari faktor keruangan (jarak, jaringan sungai, jalan darat) dan faktor budaya (peninggalan arkeologis) dan faktor sejarah. Tabel 1 dan Tabel 2 menyajikan gambaran tentang hubungan wilayah tersebut.

Tabel 1. Hubungan keruangan antarwilayah

HUBUNGAN ANTARWILAYAH	JARAK (Km) ¹	ARAH	AKSESIBILITAS
Tanah Datar ² — 50 Kota ³	31,4	Baratlaut (352°)	Jalan darat dan sungai, aksesibilitas tinggi
Tanah Datar — Passaman ⁴	101	Baratlaut (327°)	Jalan darat melalui pegunungan, aksesibilitas rendah
Tanah Datar — Kampar ⁵	88,3	Timurlaut (4°)	Jalan darat melalui pegunungan, aksesibilitas rendah
Tanah Datar — Sijunjung ⁶	?	?	Memiliki jaringan sungai dan jalan darat, aksesibilitas sedang
Kampar — Passaman	60,4	Baratdaya (267°)	Melalui jalan darat melalui pegunungan, aksesibilitas rendah
Kampar — 50 Kota	58	Selatan (190°)	Memiliki jaringan sungai dengan Sungai Kampar Kiri. Dapat ditempuh dengan jalan darat

			melalui pegunungan, aksesibilitas sedang
Kampar — Sijunjung	?	?	Jalan sungai dan darat melalui melalui pegunungan, aksesibilitas rendah
50 Kota — Passaman	73	Barat laut (317°)	Jalan darat melalui melalui pegunungan, aksesibilitas rendah
50 Kota — Sijunjung	?	?	Jalan darat melalui melalui pegunungan, aksesibilitas rendah

Catatan:

¹ Penghitungan jarak menggunakan GPS merek Garmin 75.

² Wilayah Tanah Datar diwakili oleh situs Kompleks Prasasti Ādityawarmman.

³ Wilayah 50 Kota diwakili oleh situs Balubus.

⁴ Wilayah Passaman diwakili oleh situs Tanjung Medan.

⁵ Wilayah Kampar diwakili oleh situs Muara Takus.

⁶ Wilayah Sijunjung diwakili oleh situs Padangroco.

Dilihat dari faktor jarak tentunya ada hubungan yang erat antara wilayah Tanah Datar dengan wilayah 50 Kota. Jarak antara wilayah Tanah Datar dan wilayah 50 Kota hanya sekitar 30 km, merupakan jarak terdekat dibandingkan dengan jarak ke tiga wilayah lainnya. Berdasarkan peninggalan arkeologis terdapat perbedaan karakteristik antara wilayah Tanah Datar dan 50 Kota. Wilayah Tanah Datar memiliki

peninggalan arkeologis yang lebih heterogen, sedangkan wilayah 50 Kota memiliki karakteristik yang homogen. Di wilayah Tanah Datar terdapat persebaran prasasti yang berhubungan dengan raja Ādityawarmman, berdekatan dengan situs-situs tradisi megalitik yang berbentuk menhir. Sementara itu wilayah 50 Kota, padat dengan persebaran situs tradisi megalitik dan tidak dijumpai situs-situs yang bercirikan Hindu-Buddha. Di wilayah 50 Kota terdapat kawasan menhir yang luas dan padat, yaitu kawasan Situs Mahat di Kecamatan Perwakilan Bukit Bulat dan serta kawasan situs menhir di Kecamatan Suliki Gunung Emas dan Kecamatan Harau.

Tabel 2. Karakteristik budaya pada lima wilayah

WILAYAH	PENINGGALAN ARKEOLOGIS	KARAKTERISTIK BUDAYA
Tanah Datar	Prasasti dan saluran air yang berhubungan dengan Ādityawarmman, <i>menhir</i> , tembikar, keramik	Budaya kerajaan Hindu Buddha di antara komunitas yang mempertahankan budaya lokal (tradisi megalitik).
50 Kota	<i>Menhir</i> , tembikar	Komunitas yang mempertahankan budaya lokal yang terus berlanjut pada masa Ādityawarmman.
Passaman	Prasasti yang berhubungan dengan putra Ādityawarmman, <i>caṇḍi</i> , arca	Budaya kerajaan Hindu-Buddha
Kampar	<i>Caṇḍi</i> Buddha	Tempat pemujaan ajaran Buddha
Sijunjung	<i>Caṇḍi</i> , arca dengan unsur <i>bhairawa</i> yang berhubungan dengan Ādityawarmman, tembikar, dan keramik	Budaya Hindu-Buddha dan pusat kerajaan Ādityawarmman

Wilayah Tanah Datar memiliki jaringan sungai dengan wilayah Sijunjung, oleh karena Sungai Selo yang berhulu di Gunung Merapi dan mengalir di wilayah Tanah Datar terus mengalir ke arah tenggara dan bertemu dengan Sungai Batanghari di daerah Sungai Dareh, Sijunjung. Sungai Selo merupakan salah satu anak sungai Batanghari. Hubungan budaya dan kesejarahan antara Tanah Datar dan Sijunjung dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan masa Ādityawarmman di kedua wilayah tersebut.

Persebaran prasasti serta peninggalan arkeologis lainnya yang berkaitan dengan raja Ādityawarmman, tidak hanya terdapat di wilayah Tanah Datar, tetapi juga di wilayah Passaman dan Sijunjung. Dari wilayah Passaman terdapat Prasasti Lubuk Layang yang berhubungan dengan anak Ādityawarmman, sedangkan dari wilayah Sijunjung terdapat tinggalan budaya masa lampau yang berupa arca, dan bangunan-bangunan candi yang berhubungan dengan Ādityawarmman.

Berdasarkan peninggalan arkeologis dapatlah diidentifikasi daerah teritori Ādityawarmman, yang meliputi wilayah Sijunjung, wilayah Tanah Datar, dan Wilayah Passaman. Di antara ketiga wilayah tersebut, wilayah Sijunjung mempunyai kemungkinan yang lebih besar sebagai pusat kerajaan Ādityawarmman. Wilayah ini terletak pada pertemuan anak-anak sungai dari pegunungan dan danau di daerah pedalaman, dengan Sungai Batanghari. Wilayah Sijunjung merupakan tempat yang strategis sebagai tempat penimbun dan pendistribusi komoditi dari daerah hulu ke daerah hilir di pantai timur Sumatera. Untuk menjaga kelancaran arus barang dari pedalaman, Ādityawarmman mentahbiskan dirinya sebagai penguasa tunggal dengan mengeluarkan prasasti-prasasti di wilayah Tanah Datar yang kaya dengan komoditi hasil bumi dan sumber alam lainnya.

Kecuali prasasti, tidak ada peninggalan lainnya yang memberikan petunjuk wilayah Tanah Datar sebagai pusat kerajaan. Tidak ada bangunan-bangunan monumental seperti bangunan suci atau bangunan lainnya pada masa Ādityawarmman menguasai Tanah Datar. Tidak adanya bangunan-bangunan tersebut menjadi bahan pertimbangan kita bahwa wilayah Tanah Datar bukanlah pusat kerajaan. Prasasti-prasasti yang dipublikasikan di wilayah tersebut, ditujukan kepada komunitas lokal yang telah memiliki struktur sosial yang mapan. Komunitas-komunitas dengan tradisi megalitik yang terdapat di Tanah Datar boleh jadi bagian dari masyarakat di wilayah 50 Kota yang mempunyai tradisi yang sama. Masyarakat Tanah Datar dan 50 Kota jauh sebelum berkuasanya Ādityawarmman telah menguasai sumber-sumber ekonomi yang ada, mengingat luas dan padatnya persebaran situs-situs menhir. Wilayah Tanah Datar dan 50 Kota yang berada di lereng dan dataran gunungapi merupakan daerah yang subur bagi pertanian. Endapan-endapan batuan yang membentuk Pegunungan Bukit Barisan, menyimpan bahan-bahan emas yang terbawa oleh aliran air sungai di daerah pegunungan tersebut.

Luas dan padatnya penduduk di wilayah 50 Kota dan Tanah Datar itu menunjukkan bahwa mereka telah menguasai sumber-sumber ekonomi di daerah hulu. Penerbitan prasasti-prasasti Ādityawarmman di Tanah Datar dalam kaitannya untuk memonopoli distribusi komoditi ke daerah hilir melalui Sungai Batanghari.

Ditemukannya peninggalan-peninggalan dengan ciri Hindu-Buddha di wilayah Passaman, khususnya yang berkaitan dengan Ādityawarmman, merupakan hal yang menarik. Di wilayah ini terdapat sebuah prasasti dari Lubuk Layang berisi tentang anak Ādityawarmman. Hal ini menunjukkan pada masa putera dari Ādityawarmman berkuasa, ia mengembangkan wilayah

di Passaman, untuk menguasai distribusi komoditi dari hulu Sungai Rokan ke daerah hilir.

2. Hubungan antara Wilayah Hulu dan Wilayah Hilir

Dari analisis di atas diperoleh gambaran bahwa kerajaan Dharmmaśraya di bawah Raja Ādityawarmman dan keturunannya yang berpusat di wilayah Sijunjung dapat berkembang karena menguasai distribusi komoditi perdagangan di daerah hulu Sungai Batanghari dan Rokan. Di daerah hilir Sungai Rokan terdapat bangunan caṇḍi, yaitu Caṇḍi Sedinginan dan Caṇḍi Sintong, yang terletak di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Bengkali, Riau. Hingga saat ini belum dapat diidentifikasi kesejarahan kedua situs itu, apakah bagian dari wilayah kerajaan Ādityawarmman, ataukah kerajaan tersendiri yang mungkin dikenal dengan nama Mālayu.

Dari daerah hilir Sungai Batanghari di Jambi terdapat beberapa situs arkeologi, seperti Situs Muara Jambi, Situs Koto Kandis, Situs Muara Kumpeh, Situs Solok Sipin. Situs-situs tersebut diperkirakan berasal dari abad 10 – 13 Masehi. Situs Muara Takus yang terdapat di tepi Sungai Kampar Kanan, selama ini diperkirakan sebagai caṇḍi peninggalan Kerajaan Mālayu pula.

Dari peninggalan-peninggalan arkeologis tersebut diperkirakan bahwa daerah hilir dari Batanghari, Kampar dan Rokan merupakan peninggalan Kerajaan Dharmmaśraya-Pagarruyung, yang telah ada sebelum Ādityawarmman. Tidak mustahil pada masa Ādityawarmman, Kerajaan Pagarruyung itu masih menguasai daerah hilir. Dalam hal ini telah terjadi kontak dagang antara kerajaan Dharmmaśraya/Pagarruyung di hulu dengan kerajaan di hilir. Hubungan dagang tersebut terus berlangsung sampai masuknya Islam di kedua wilayah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tinggalan arkeologi yang ada di Tanah Datar dan sekitarnya merupakan tinggalan yang dipengaruhi oleh kebudayaan India, hal ini bisa dilihat dari bentuk dan inskripsinya yang mengadopsi model dan tulisan dan bahasa India Kuno. Demikian juga dengan sebaran tinggalan yang ada merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Situs-situs yang ada di Tanah Datar memiliki relasi yang kuat dengan situs-situs yang ada disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Adriyetti, dkk. 1998. "Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau" Laporan Penelitian. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Bosch, F.D.K. 1930. "Verslag van een reis door Sumatra", dalam *OV* 1930, Bij. C hlm. 133-157.

Bronson, Bennet dan Jan Wisseman, 1973, "An archaeological survei in Sumatera, 1973", dalam *Sumatera Research Bulletin* 4 (1): 87-94.

Damais, L.-Ch., 1952, "Études d'épigraphie Indonésienne III: liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie", dalam *BÉFEO* XLVI (1), hlm. 99-101

Delgado, James P., 1997, *Encyclopaedia of Underwater and Maritime Archaeology*, hlm. 259-260 dan 436. London: British Museum Press.

Friederich, R. 1857. "Twee inscriptien uit het rijk van Menang Kabau", dalam *VBG* XXVI: 1-290.

Ghosh, Devaprasad. 1937. "Two Bodhisattva imeges from Ceylon and Srivijaya", dalam *JGIS* IV: 125-127

Hapsoro, Eadhiey Laksito. 1989. "Shih-li-fo-shih Tengah Hari", dalam *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi PIA Jilid III: Metode dan Teori*, hlm 32-50. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Kern, H. 1877. "Het opschrift van Batoe Beragoeng opnieuw onderzoek", dalam *BKI* 4e Volg., dl. I

-----, 1917a, "Nog iets over 't opschrift van Pagarryung in Menangkabau (1278 Çāka)", *Verspreide Geschriften*, VI, hlm. 265-275

-----, 1917b, "De wij-inscriptie op het Amoghapaça-beeld van Padang Cañdi (Midden Sumatera); 1269 Çāka", *Verspreide Geschriften*, VII, hlm. 163-165

Krom, N.J. 1912. "Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", dalam *OV Bij. G* hlm. 49, No. 51.

-----, 1931. "Antiquities of Palembang", dalam *ABIA*: hlm. 29-33

Mansoor, M.D. dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata.

Moens, J.L., 1924, "Het Buddhisme op Java en Sumatera in zijn laatste bloeiperiode", dalam *TBG* LXVI, hlm. 218-239.

Nik Hassan Shuhaimi. 1979. "The Bukit Siguntang Buddha", dalam *JMBRAS* III (2): hlm.33-40

-----, 1984. *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatera: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London.

Poerbatjaraka, R. Ng. 1952. *Riwajat Indonesia I*. Djakarta: Pembangunan.

Poesponegoro, Marwati Djoenet & Nugroho Notosusanto, 1984, *Sejarah Nasional Jilid 3*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka

Rouffaer, G.P. 1921. "Was Malaka Emporium voor 1400 AD Genaamd Malajoer", dalam *BKI* 77: 1-174
Samad, Duski, dkk. 2002. *Ensiklopedia Minangkabau*. Jakarta: PT Rumpun Dian Nugraha dan Gebu Minang.

Sastri, K.A. Nilakanta. 1949. *The History of Srivijaya*. Madras: University of Madras.

Schmitzer, F.M. 1937. *The archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden: E.J. Brill

Suhadi, Machi. 1990. "Silsilah Adityawarmman", dalam *Kalpataru* 9: 218- 239. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Suhadi, Machi dkk., 1995, Laporan Penelitian Epigrafi di Batusangkar Tahun 1995 (Laporan Penelitian, tidak terbit).

Suleiman, Satyawati. 1977. "The Archaeology and History of West Sumatra", dalam *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia* No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

-----, 1980. "The History and Art of Srivijaya", dalam *The Art of Srivijaya* (M.C. Subhadradis Diskul, ed.) Kuala Lumpur: Oxford University Press, hlm. 14

-----, 1983. "Artinya penemuan baru patung-patung Klasik di Sumatera untuk penelitian Arkeologi Klasik", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sumio, Fukami. 2001. "Malayu sekarang adalah Sriwijaya". Makalah

dalam *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah, Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian*. Jakarta, 14 Pebruari 2001.

Takakusu, J. 1896. *A Record of Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671-695) by I-tsing*, London: Oxford.

Westenenk, L.C., 1921, "De Hindoe-Javanen in Midden- en Zuid-Sumatera", *Handelingen van het Eerste Congres voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Java*, Solo, December 1919. Weltevreden, 1921: 5-11.

Wheatley, P. 1961. *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: The University of Malaya Press.

Wolters, O.W.1974. *Early Indonesian Commerce*. A Study of the Origins of Srivijaya. Ithaca, London: Cornell University Press.